

---

## Peningkatan kemampuan kader Warga Peduli AIDS Genuksari melalui pelatihan *Spiritual Emotional Freedom Technique*

<sup>1</sup>Ahmad Ikhlasul Amal\*, <sup>2</sup>Retno Setyawati, <sup>3</sup>Agustia Abidatul Muawanah

<sup>1</sup>Prodi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author

Jl. Raya Kaligawe, Km.4, Semarang, Indonesia

E-mail: [ahmad.ikhlasul@unissula.ac.id](mailto:ahmad.ikhlasul@unissula.ac.id)

---

**How to cite (APA 7<sup>th</sup> style):** Amal, A. I., Setyawati, R., & Muawanah, A. A. (2026). Peningkatan kemampuan kader Warga Peduli AIDS Genuksari melalui pelatihan *Spiritual Emotional Freedom Technique*. *Community Empowerment Journal*, 4(1), 109-116. <https://doi.org/10.61251/cej.v4i1.369>

---

### Abstrak

Kader Warga Peduli AIDS (WPA) di Kelurahan Genuksari, Semarang, menghadapi tantangan dalam memberikan dukungan psikospiritual yang memadai kepada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Dibutuhkan intervensi untuk meningkatkan kompetensi kader dalam menangani tekanan emosional. Pengabdian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas pelatihan *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktik kader WPA. Kegiatan melibatkan 15 kader WPA melalui tiga tahap: (1) pre-test dan pemberian materi teori, (2) pelatihan praktik dan simulasi SEFT, (3) post-test dan pendampingan lanjutan. Data pengetahuan diukur dengan kuesioner, sedangkan keterampilan dinilai melalui observasi langsung. Analisis data menggunakan uji statistik Wilcoxon Signed-Rank Test. Karakteristik mayoritas kader adalah perempuan (80,0%), berusia 35-54 tahun (93,4%), dan berpendidikan menengah (60,0%). Hasil analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan (skor rata-rata meningkat dari 45,33 menjadi 86,53;  $p < 0,001$ ) dan keterampilan praktik (skor observasi meningkat dari 2,47 menjadi 9,20;  $p < 0,001$ ). Kader melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam pendampingan ODHA. Pelatihan SEFT terbukti efektif meningkatkan kapasitas kader WPA Genuksari secara signifikan. Teknik ini direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam program pelatihan berkelanjutan bagi kader kesehatan komunitas, didukung forum supervisi rutin untuk keberlanjutan.

**Kata kunci:** AIDS; kader WPA; pemberdayaan komunitas; SEFT

### Abstract

*Community AIDS Care Volunteers (Kader Warga Peduli AIDS/WPA) in Genuksari Village, Semarang, face challenges in providing adequate psychosocial support to People Living with HIV/AIDS (PLWHA). An intervention is required to enhance the volunteers' competence in managing emotional distress. This community service aims to evaluate the effectiveness of Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) training in improving the knowledge and practical skills of WPA volunteers. The activity involved 15 WPA volunteers through three stages: (1) pre-test and delivery of theoretical material, (2) practical training and simulation of SEFT, and (3) post-test and follow-up mentoring. Knowledge data was measured using a questionnaire, while skills were assessed through direct observation. Data analysis employed the Wilcoxon Signed-Rank Test. The majority of the volunteers were female (80.0%), aged 35-54 years (93.4%), and had a secondary education (60.0%). The analysis results showed*

*a significant improvement in knowledge (mean score increased from 45.33 to 86.53;  $p < 0.001$ ) and practical skills (observation score increased from 2.47 to 9.20;  $p < 0.001$ ). The volunteers reported increased confidence in assisting ODHA. SEFT training has proven to be effective in significantly enhancing the capacity of WPA volunteers in Genuksari. This technique is recommended for integration into ongoing training programs for community health volunteers, supported by regular supervision forums to ensure sustainability. (Times New Roman 10, single space, and italics).*

**Keywords:** *community empowerment; PLWHA; SEFT; WPA Volunteers*

## **PENDAHULUAN**

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensi. Tantangan tidak hanya terletak pada aspek medis dan penularan, tetapi juga pada beban psikososial dan spiritual yang menyertai diagnosis (UNAIDS, 2024). Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) seringkali mengalami *double suffering*: berjuang melawan penyakitnya sekaligus menghadapi stigma, diskriminasi, dan isolasi sosial yang dapat memperparah kondisi kesehatan mental mereka. Dukungan sosial yang adekuat, terutama dari lingkungan terdekat dan komunitas, merupakan faktor protektif yang krusial bagi keberlanjutan hidup dan kepatuhan pengobatan Antiretroviral (ARV) (Desalegn et al., 2022; Nabunya et al., 2020).

Kelompok pendukung komunitas, seperti Warga Peduli AIDS (WPA), memainkan peran sentral dalam jaringan dukungan ini. Sebagai ujung tombak pendampingan di tingkat akar rumput, kader WPA berfungsi sebagai penghubung antara layanan kesehatan formal dengan ODHA. Di Kelurahan Genuksari, Kota Semarang, kelompok WPA telah menunjukkan komitmen dalam aktivitas pendampingan dasar. Namun, berdasarkan hasil *need assessment* melalui wawancara mendalam dengan koordinator dan lima orang kader, terungkap sebuah celah kemampuan. Mayoritas kader merasa belum memiliki bekal keterampilan yang memadai untuk menangani masalah psikologis-emosional yang kompleks pada ODHA, seperti serangan panik, rasa putus asa, penolakan terhadap diagnosis, atau kesedihan mendalam.

Dukungan yang diberikan selama ini cenderung bersifat instrumental dan logistik, seperti mengingatkan jadwal pengobatan atau mendampingi ke fasilitas kesehatan. Sementara itu, dukungan emosional dan spiritual yang bersifat kuratif untuk meredakan distress psikologis masih sangat terbatas. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara kondisi psiko-spiritual dengan kesehatan fisik dan sistem imunitas individu (Khandu et al., 2021; Mentari & Susilawati, 2022) Tekanan emosional yang tidak tertangani dapat menurunkan kualitas hidup ODHA dan pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap keberhasilan terapi.

Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi yang dapat memberdayakan kader WPA dengan tool atau alat praktis untuk memberikan dukungan psiko-spiritual yang efektif. *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dipilih sebagai solusi yang potensial. SEFT adalah modifikasi dari *Emotional Freedom Technique* (EFT) yang mengintegrasikan dimensi spiritual—seperti doa, penyerahan diri, dan penerimaan—dengan prinsip psikologi akupresur untuk menetralkan emosi negatif (Zainudin, 2025). Teknik ini bersifat sederhana, dapat diajarkan (teachable), tidak memerlukan alat khusus, dan telah menunjukkan efektivitas dalam mengurangi gejala kecemasan, stres, dan trauma pada berbagai populasi, termasuk penyintas penyakit kronis (Astuti et al., 2015; Astuti et al., 2024). Nilai lainnya, pendekatan spiritual dalam SEFT sangat selaras dengan konteks kultural-religius masyarakat Indonesia, sehingga memungkinkan adopsi yang lebih mudah dan tidak menimbulkan resistensi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan fokus pada peningkatan kapabilitas kader. Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah: Bagaimana pelatihan *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dapat meningkatkan kemampuan kader WPA Genuksari dalam memberikan dukungan psiko-spiritual yang holistik kepada ODHA? Adapun tujuan khusus dari kegiatan ini adalah: (1) Meningkatkan pemahaman konseptual kader tentang prinsip dan filosofi dasar SEFT; (2) Melatih keterampilan teknis kader dalam menerapkan prosedur SEFT secara mandiri dan dalam konteks simulasi pendampingan; (3) Meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*) kader dalam menangani guncangan emosional yang dialami oleh ODHA, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendampingan secara keseluruhan.

## METODE

Program pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 dengan metode partisipatif, melibatkan 15 orang kader WPA aktif di Kelurahan Genuksari. Tahap persiapan dan koordinasi diawali dengan melakukan koordinasi bersama Ketua Kelompok WPA Genuksari untuk mendapatkan izin serta daftar peserta. Pada tahap ini, tim juga menyusun modul pelatihan SEFT yang disederhanakan dan menyiapkan kuesioner pre-test serta post-test.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan pelatihan berlangsung dalam dua pertemuan intensif, masing-masing selama tiga jam. Pertemuan pertama diawali dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan materi tinjauan ulang HIV/AIDS dan psikologi ODHA, konsep dasar SEFT yang meliputi *tuning, the set up, dan the tapping* dengan integrasi doa, serta demonstrasi oleh fasilitator. Pada pertemuan kedua, fokus kegiatan beralih pada praktik dan simulasi, di mana peserta berpasangan mempraktikkan SEFT untuk isu pribadi seperti stres sebagai kader, lalu bergantian berperan sebagai pendamping dan ODHA, dengan pendampingan individu dari fasilitator.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan pendampingan. Pada tahap ini, tim melakukan post-test menggunakan kuesioner yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta serta mengevaluasi keterampilan melalui observasi selama simulasi. Empat minggu setelah pelatihan, tim melaksanakan kegiatan follow-up melalui grup WhatsApp dan mengadakan satu pertemuan terbatas untuk berbagi pengalaman penerapan SEFT serta memecahkan masalah yang ditemui di lapangan.



Gambar 1. Salah Satu Sesi Pelatihan SEFT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Genuksari, Semarang, dilakukan melalui penerapan pelatihan SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) sebagai upaya peningkatan kapasitas kader WPA dalam memberikan ketrampilan kepada ODHA. Kegiatan ini melibatkan 15 orang kader WPA aktif yang didampingi secara langsung dalam proses pelatihan partisipatif, mulai dari pemberian materi konseptual hingga praktik dan simulasi teknik SEFT yang terintegrasi dengan nilai spiritual. Sebagai gambaran awal mengenai subjek pelatihan dalam pengabdian masyarakat, berikut ini disajikan karakteristik demografi dari kader WPA Genuksari yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

**Tabel 1.** Karakteristik kader WPA Genuksari yang mengikuti kegiatan (n=15)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	35 - 44 tahun	7	46.7
	45 - 54 tahun	7	46.7
	≥ 55 tahun	1	6.6
Jenis Kelamin	Perempuan	12	80.0
	Laki-laki	3	20.0
Pendidikan Terakhir	SMP	2	13.3
	SMA/Sederajat	9	60.0
	Diploma I/III	2	13.3
	Sarjana (S1)	2	13.3
Pekerjaan Utama	Ibu Rumah Tangga	5	33.3
	Wiraswasta/Pedagang	3	20.0
	PNS/Tenaga Kesehatan	2	13.3
	Karyawan/Buruh Swasta	3	20.0
	Serabutan	2	13.3

Tabel 1 menunjukkan karakteristik demografi dari 15 kader Warga Peduli AIDS (WPA) di Kelurahan Genuksari. Mayoritas kader adalah perempuan (80,0%) dengan kelompok usia dominan 35-54 tahun (93,4%). Dari segi pendidikan, sebagian besar kader memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA/ sederajat, 60,0%). Profil pekerjaan kader cukup beragam, dengan persentase tertinggi adalah Ibu Rumah Tangga (33,3%). Data ini menggambarkan bahwa kader WPA di wilayah tersebut umumnya adalah perempuan paruh baya dari kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan dasar hingga menengah, yang merupakan profil khas kader kesehatan berbasis komunitas di Indonesia.

Profil kader WPA Genuksari yang didominasi oleh perempuan paruh baya dengan latar belakang pendidikan menengah merupakan aset sekaligus tantangan dalam intervensi ini. Secara

positif, karakteristik ini menggambarkan model pemberdayaan perempuan di tingkat akar rumput, di mana mereka sering menjadi ujung tombak inisiatif kesehatan komunitas (Noor et al., 2025; Nurhidayah et al., 2019). Namun, latar pendidikan yang beragam menuntut pendekatan pelatihan yang sederhana, praktis, dan minim jargon teknis. Keberhasilan peningkatan pengetahuan yang signifikan membuktikan bahwa materi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) yang disusun secara bertahap dan kontekstual dapat diakses oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan (Haq, 2021). Temuan ini sejalan dengan prinsip andragogi bahwa materi pelatihan untuk orang dewasa harus bersifat aplikatif dan menyelesaikan masalah konkret yang mereka hadapi (Amal et al., 2023; Roza et al., 2020).

Pengaruh pelatihan SEFT terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktik kader dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisis yang mencakup nilai rata-rata, standar deviasi, Mean Rank, dan nilai p disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Hasil Uji Wilcoxon pada Variabel pengetahuan dan Skor Observasi Praktik

Variable	Mean±SD	Mean Rank	p-value
Pengetahuan Pre-test	45.33 ± 11.72	0.00	0.001*
Pengetahuan post-test	86.53 ± 7.09	8.00	
Skor Observasi Praktik Pre-Test	2.47 ± 1.30	0.00	0.001*
Skor Observasi Praktik Post-Test	9.20 ± 0.86	8.00	

Tabel 2 menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelatihan. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test memperlihatkan perbedaan bermakna ( $p < 0,001$ ) antara skor pre-test ( $45,33 \pm 11,72$ ) dan post-test ( $86,53 \pm 7,09$ ). Hal ini membuktikan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman konseptual kader mengenai SEFT. Selain itu mengonfirmasi peningkatan keterampilan praktik yang signifikan pascapelatihan. Analisis statistik menunjukkan perbedaan bermakna ( $p < 0,001$ ) antara skor observasi pre-test ( $2,47 \pm 1,30$ ) dan post-test ( $9,20 \pm 0,86$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil mengembangkan kompetensi aplikatif kader dalam menerapkan teknik SEFT secara prosedural.

Peningkatan skor pengetahuan dari kategori kurang menjadi baik tidak hanya mencerminkan transfer informasi yang berhasil, tetapi juga menunjukkan kesiapan dan motivasi belajar kader yang tinggi. Motivasi intrinsik ini kemungkinan besar bersumber dari kebutuhan nyata mereka dalam menghadapi kesulitan saat mendampingi ODHA, sebagaimana diungkapkan dalam tahap need assessment. Kader yang merasakan langsung perbedaan kemampuan dalam tugasnya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih kuat untuk menguasai keterampilan baru yang dianggap solutif. Pelatihan yang responsif terhadap kebutuhan ini (*demand-driven*) memiliki peluang keberhasilan yang lebih besar dibandingkan pelatihan yang ditawarkan secara *top-down* (Jaya et al., 2025).

Lebih lanjut, peningkatan yang sangat tajam pada keterampilan praktik menjadi indikator kunci keberhasilan program. Metode pelatihan yang mengutamakan simulasi dan praktik berulang (*drill*) terbukti efektif dalam membangun memori motorik dan kepercayaan diri kader. Efektivitas SEFT sangat bergantung pada ketepatan dan kelancaran prosedur tapping (Astuti et

al., 2024). Pelatihan yang hanya bersifat ceramah tanpa praktik tidak akan mampu menghasilkan skill tersebut. Observasi menunjukkan bahwa kader mampu menginternalisasi urutan Tuning-Set Up-Tapping dengan integrasi doa, yang merupakan inti dari intervensi SEFT (Zainudin, 2025).

Signifikansi hasil pengabdian mengonfirmasi bahwa perubahan yang terjadi bukanlah kebetulan, tetapi dampak langsung dari intervensi pelatihan yang terstruktur. Temuan ini memberikan bukti empiris awal mengenai efektivitas model pelatihan singkat SEFT untuk kader komunitas. Meski demikian, perlu dicatat bahwa efektivitas dalam konteks pelatihan (*training effectiveness*) berbeda dengan efektivitas dalam konteks penerapan nyata di lapangan (*implementation effectiveness*). Tahap *follow-up* yang dilakukan memberikan gambaran awal bahwa keterampilan ini mulai diterapkan, namun diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampaknya terhadap tingkat stres dan kualitas hidup ODHA yang didampingi.

Keberhasilan adopsi teknik SEFT juga tidak terlepas dari keselarasan nilai spiritualnya dengan budaya lokal. Integrasi doa dan penyerahan diri dalam prosedur SEFT diterima dengan baik oleh kader, sebagaimana terlihat dari kesesuaian aspek tersebut dalam observasi. Pendekatan yang mengharmonisasikan ilmu psikologi modern dengan kerangka religiusitas masyarakat ini mengurangi resistensi dan meningkatkan compliance. Intervensi psikospiritual untuk masyarakat Indonesia akan lebih berkelanjutan jika dikemas dalam nilai-nilai spiritual yang telah diyakini, bukan sebagai konsep yang sepenuhnya berbeda.

Hasil yang positif mengenai dominasi perempuan dan usia paruh baya membuka ruang refleksi untuk inklusivitas. Perlu upaya untuk mendorong partisipasi laki-laki dan kelompok usia muda dalam program kader WPA, mengingat epidemi HIV juga memengaruhi kelompok tersebut. Pelibatan yang lebih berimbang dapat memperkaya perspektif pendampingan dan memperluas jangkauan dukungan (Shabrina et al., 2024). Program pemberdayaan komunitas ke depan perlu memasukkan strategi rekrutmen yang lebih inklusif

Secara keseluruhan, pembahasan ini menyimpulkan bahwa pelatihan SEFT merupakan intervensi yang *feasible* dan efektif untuk meningkatkan kapasitas kader WPA. Keberhasilannya ditopang oleh: (1) desain pelatihan yang sederhana dan aplikatif, (2) metode pembelajaran yang partisipatif dan berbasis praktik, serta (3) kesesuaian nilai teknik dengan konteks sosiokultural kader. Untuk memastikan keberlanjutan, mekanisme pendampingan pascapelatihan dan supervisi berkala perlu dilembagakan agar keterampilan ini tidak tergerus oleh waktu dan dapat terus dikembangkan sesuai dinamika kebutuhan ODHA.

## **KESIMPULAN**

Pelatihan *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktik kader Warga Peduli AIDS (WPA) Genuksari. Peningkatan skor pengetahuan menunjukkan bahwa metode pelatihan partisipatif yang menekankan simulasi dan praktik langsung berhasil mentransfer kompetensi psiko-spiritual yang aplikatif. Dengan demikian, SEFT dapat diadopsi sebagai modul pelatihan standar untuk memperkuat kapasitas kader dalam memberikan dukungan holistik kepada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), sekaligus berfungsi sebagai *coping mechanism* bagi kader sendiri.

Kelemahan program ini adalah belum adanya mekanisme formal dari puskesmas setempat untuk mengalokasikan sumber daya dan waktu khusus guna mendukung keberlanjutan supervisi rutin pelatihan SEFT. Selain itu, cakupan peserta yang terbatas hanya pada 15 kader di satu kelurahan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk populasi kader WPA di wilayah lain dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Keterbatasan yang teridentifikasi menjadi landasan evaluasi bagi pelaksanaan program pengabdian masyarakat selanjutnya, dengan tujuan agar program dapat lebih optimal serta menjamin keberlanjutannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Sultan Agung atas dukungan pendanaan dan fasilitas dalam pelaksanaan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh kader Warga Peduli AIDS (WPA) yang telah berpartisipasi aktif dan penuh semangat, sehingga kegiatan ini dapat mencapai tujuannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, A. I., Sulistyoningsih, D. R., & Setyawati, R. (2023). Pelatihan Brief Psychoeducation bagi Kader Warga Peduli AIDS (WPA) Genuksari dalam Mengurangi Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan Human Immunodeficiency Virus (ODHIV). *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(5), 797–801. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i5.5300>
- Astuti, R., Yosep, I., & Susanti, R. D. (2015). Pengaruh Intervensi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) terhadap Penurunan Tingkat Depresi Ibu Rumah Tangga dengan HIV. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 3(1), 44–56. <https://doi.org/10.24198/jkp.v3i1.98>
- Astuti, S. S. K., Setyorini, D., & Agustina, hana R. (2024). Penerapan Spiritual Emotional Freedom Technique dalam Menurunkan Tingkat Depresi, Kecemasan, dan Ansietas pada Pasien Hiv Stadium 4: Case Report. 6, 13–34.
- Desalegn, M., Gutama, T., Merdassa, E., Kejela, G., & Benti, W. (2022). Family and Social Support Among Patients on Anti-Retroviral Therapy in West Wollega Zone Public Hospitals, Western Ethiopia: A Facility-Based Cross-Sectional Study. *HIV/AIDS - Research and Palliative Care*, 14(April), 167–179. <https://doi.org/10.2147/HIV.S360431>
- Haq, F. D. U. (2021). Pengelolaan Emosi Klien dengan Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Menurut Ahmad Faiz Zainuddin Skripsi. In *Pharmacognosy Magazine* (Vol. 75, Issue 17).
- Jaya, D. J., Ernawati, E., Triyono, M. B., Sudira, P., & Raharjo, N. E. (2025). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Vokasional Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 7(1), 39–48. <https://doi.org/10.26740/jvte.v7n1.p39-48>
- khandu, L., Dhakal, G. P., & Lhazeen, K. (2021). Baseline CD4 count and the time interval between the initial HIV infection and diagnosis among PLHIV in Bhutan. *Immunity, Inflammation and Disease*, 9(3), 883–890. <https://doi.org/10.1002/iid3.444>
- Mentari, G. B., & Susilawati. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akses Pelayanan Kesehatan Di Indonesia. *Jurnal Health Sains*, 3(6), 1–8. <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9><http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017><http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191>
- Nabunya, P., Byansi, W., Sensoy Bahar, O., McKay, M., Ssewamala, F. M., & Damulira, C. (2020). Factors Associated With HIV Disclosure and HIV-Related Stigma Among Adolescents Living With HIV in Southwestern Uganda. *Frontiers in Psychiatry*, 11(July),

1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00772>

Noor, M. A., Suyanto, S., & Syihabuddin, M. (2025). *Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Mencegah Kejadian Low Back Pain ( LBP ) pada Masyarakat*. 7(2), 212–218.

Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 145–157. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22703>

Roza, D., Anggreni, S. D., Sasmita, H., Fadriyanti, Y., & Yanti, N. (2020). Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 178–186. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1514>

Shabrina, F. N., Rohmah, I. A., Ningseh, N. K., Febriyanto, R. A. E., & Setianingrum, N. (2024). Strategi Inklusif Dalam Pelatihan Dan Pengembangan SDM Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(10), 64–69.

UNAIDS. (2024). *Unaids Data 2024*. 20–20. [https://www.unaids.org/sites/default/files/media\\_asset/2019-UNAIDS-data\\_en.pdf](https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/2019-UNAIDS-data_en.pdf)

Zainudin, A. F. (2025). *About SEFT CORP – SEFT – Spiritual Emotional Freedom Technique*. <https://seft.co.id/about-seft-corp/>

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

**Copyright © 2026 Author(s).** This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.